

MAKNA TRADISI NGABUNGBANG SEBAGAI BENTUK IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA CIMANDE

Dini Rahmawati, Haryono, Nurul Hayat

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Email: 2290210033@untirta.ac.id

Abstract: This research aims to delve deeper into the Meaning of the Ngabungbang Tradition as a Form of Social Identity in the Community of Cimande Village, from the perspective of Clifford Geertz's Interpretive Anthropology. The research approach used by the researcher in this study is a qualitative approach with a descriptive method. In selecting informants, this research used a purposive sampling technique. The results of this study show that the history of the Ngabungbang tradition in Cimande Village originally started from a pilgrimage or gathering of teachers and students who wanted to learn Pencak Silat. Over time, other processions developed, such as Mapag Mulud, Keuceran (washing of heirlooms), bathing in Cikamalayan, and pilgrimages to the tombs of the revered elders. Based on these aspects, this tradition has become a part of the social identity of the Cimande Village community. The symbols present in this tradition consist of cai (water), bathing, prayer, heirlooms, and the tombs of the elders. The overall meaning of the Ngabungbang tradition in Cimande Village is to cleanse oneself by discarding negative things with the intention of repenting to Allah SWT.

Keywords : Cultural Ritual, Ngabungbang Tradition, Social Identity.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Makna Tradisi Ngbungbang sebagai Bentuk Identitas Sosial Masyarakat Desa Cimande, dengan pandangan Tafsir Kebudayaan dari Cliffort Geertz. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande awalnya bermula dari napak tilas atau pertemuan para guru dan murid yang ingin belajar pencak silat, seiring berjalannya waktu berkembang prosesi lain seperti *mapag mulud*, *keuceran* (cuci pusaka), mandi di Cikamalayan, berziarah ke makam para sesepuh. Berdasarkan hal tersebut menjadikan tradisi ini bagian dari identitas sosial masyarakat Desa Cimande. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi ini terdiri dari *cai* (air), mandi, doa, pusaka, dan makam sesepuh. Makna tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande ini secara keseluruhan adalah membersihkan diri dengan membuang hal-hal yang negatif dengan niat bertaubat kepada Allah SWT.

Kata Kunci : Ritual Budaya, Tradisi *Ngabungbang*, Identitas Sosial.

Desa Cimande di Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, adalah salah satu desa adat yang masih mempertahankan warisan budaya leluhur. Keberlangsungan tradisi lokal menjadi penting untuk membentuk dan melestarikan identitas sosial suatu komunitas di tengah arus modernisasi. Tradisi *Ngabungbang*, yang memiliki sejarah panjang dan melibatkan berbagai ritual seperti ziarah ke makam sesepuh, cuci pusaka (*keuceran*), dan ritual pembersihan diri, dianggap sebagai alat untuk menyebarkan kearifan agama, spiritual, dan lokal. identitas masyarakat Cimande. Terlepas dari popularitas tradisi ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana Ngabungbang membentuk dan menegaskan identitas sosial masyarakat Cimande.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang arti Tradisi *Ngabungbang* sebagai bentuk identitas sosial masyarakat Desa Cimande. Penelitian ini akan menafsirkan kebudayaan sebagai "teks" yang sarat makna dan menguraikan secara rinci kebiasaan tradisi melalui konsep deskripsi mendalam. Pendekatan ini diambil dari perspektif Clifford Geertz tentang tafsir kebudayaan. Data yang dikumpulkan dari informan kunci dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik purposive sampling dan pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan penelitian sosiologi dan antropologi budaya yang berkaitan dengan identitas dan tradisi. Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Desa Cimande dan pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Tradisi *Ngabungbang* dari berbagai perspektif, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji maknanya sebagai identitas sosial masyarakat Desa Cimande melalui pandangan Clifford Geertz. Penelitian-penelitian tersebut meliputi:

1. **Wardah Humaeroh (2021):** Skripsi "Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande: Studi Kasus Tradisi dan Pengaruhnya bagi Masyarakat". Fokus penelitian ini lebih mendalamai tradisi Ngabungbang dari perspektif agama serta mencari pengaruhnya bagi masyarakat (ekonomi, perilaku agama, dan sosial). Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori Antropologi fungsionalis (Bronislaw Malinowski) dan berfokus pada pengaruh, sedangkan penelitian ini fokus pada makna sebagai identitas sosial dengan teori Tafsir Kebudayaan Geertz.

2. **Fijri Nabilah (2022)**: Jurnal "Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang". Fokus penelitian ini membahas proses dan syarat Tradisi Ngabungbang, terutama terkait amalan-amalan doa memohon keselamatan yang hanya dilaksanakan pada malam 14 Rabiul Awal. Perbedaan dengan penelitian ini ada di lokasi penelitian yang berbeda (Sumedang vs. Cimande) dan perbedaan prosesi serta syarat pelaksanaan tradisinya.
3. **Herlina (2022)**: Skripsi "Tradisi Tulisan dan Bacaan Al-Qur'an pada Prosesi Ngabungbang di Kampung Ciawitali Desa Sukamekar Kecamatan Sukanegara Kabupaten Bandung". Fokus penelitian ini menjelaskan bacaan dan tulisan Al-Qur'an yang digunakan dalam prosesi Ngabungbang, serta variasi waktu pelaksanaan (bulanan dan mingguan). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi dan fokus pada bacaan/tulisan spesifik, sementara penelitian ini fokus pada makna sebagai identitas sosial di Desa Cimande.
4. **Khaerul Ikhsan, Dicky Firmansyah, Muhammad Alif, Masrukhin (2025)**: Jurnal "Studi Living Hadis Pada Tradisi Ngabungbang di Kampung Penduei Ciomas Serang". Fokus memahami dampak tradisi Ngabungbang bagi masyarakat dari sisi sosial, budaya, dan spiritual, serta kaitannya dengan hadis Nabi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi dan alur pelaksanaan tradisi yang berbeda, serta fokus penelitian yang menekankan dampak dibandingkan makna sebagai identitas sosial.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kekhasan dan relevansi dalam mengisi kekosongan kajian mengenai makna *Ngabungbang* sebagai identitas sosial masyarakat Desa Cimande dengan perspektif Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu dengan mengungkapkan sebuah realitas sosial yang benar-benar terjadi di sekitar wilayah penelitian (Creswell, 2016). Bogan dan Taylor (1982) dalam (Abdussamad, 2021:30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (berupa kata-kata tertulis atau lisan) dari orang-orang

dan segala perilaku yang dapat diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar individu secara holistik. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande

Dari penelitian yang telah berlangsung oleh peneliti, dapat di peroleh beberapa data dan temuan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang telah dilakukan. Dari penelitian ini dapat di peroleh data bahwa Desa Cimande merupakan salah satu Desa di Kabupaten Bogor yang masyarakatnya masih memegang teguh dan melestarikan kebudayaan dan adat-istiadat turun temurun, salah satunya adalah tradisi *Ngabungbang*.

Tradisi *Ngabungbang* merupakan tradisi yang dilakukan di daerah Jawa Barat dan termasuk tradisi budaya sunda berbasis religi lokal. Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande merupakan tradisi membersihkan diri dari hal-hal kurang baik dengan berbagai cara termasuk dengan mandi. Berikut wawancara kepada Bapak Asep Ahmad Rifa'i selaku tokoh masyarakat mengenai tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande.

“*Ngabungbang* itu merupakan sebuah tradisi yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat khususnya masyarakat sunda, dan qodarullah ada di Desa Cimande, dan menjadi ciri khas orang Cimande. *Ngabungbang* itu berasal dari bahasa sunda yang artinya mensucikan, membersihkan, artinya kita mandi setiap bulan maulid dengan niatan kita bermunajat kepada Allah SWT. ingin dibersihkan segala-galanya, bersih dari segala pikiran-pikiran negatif dengan kita memohon taubat dan ampunan kepada Allah SWT.” (Wawancara, 27 April 2025).



Gambar 1. Gambar tradisi *Ngabungban*

2. Makna Tradisi *Ngabungbang* Sebagai Bentuk Identitas Sosial Masyarakat Desa Cimande Dengan Perspektif Teori Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz

Berikut di bawah ini peneliti akan kaitkan makna yang ada dalam tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande dengan menggunakan konsep tafsir kebudayaan dari Cliffort Geertz, yaitu :

1) Kebudayaan Sebagai Sistem Simbol dan Makna

Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang terorganisir. Simbol-simbol ini memiliki makna yang mendalam bagi anggota masyarakat. Dalam ranah penelitian ini, tradisi *Ngabungbang* merupakan sistem simbol yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa cimande. Berdasarkan hasil penelitian, di dapatkan data-data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, mengenai simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande, yaitu:

a) *Cai* (air)

Air dianggap sebagai media dalam mandi untuk menyucikan dan membersihkan diri dan membuang hal-hal yang negatif. Dalam tradisi *Ngabungbang*, air adalah simbol utama. Air (*cai*) dalam istilah "*Cai Iman Anu Hade*", yang berarti "air iman yang baik", secara langsung merujuk pada kekuatan air untuk membersihkan. Air berperan Penting untuk media mandi suci dalam *Ngabungbang* yaitu adanya pembersihan diri secara fisik dan spiritual dari segala sifat buruk dan kotoran.

Makna Air (*cai*) dalam tradisi *Ngabungbang* adalah melambangkan kehidupan, kesuburan, dan keberkahan. Jika seseorang membersihkan dirinya menggunakan air, mereka diharapkan memiliki energi dan semangat yang positif untuk memulai kembali kehidupannya. Ini adalah upaya untuk kembali suci, membersihkan hati, pikiran, dan

jiwa dari dosa serta kesalahan-kesalahan yang sudah diperbuat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Asep Ahmad Rifa'i selaku tokoh masyarakat mengenai simbol air yang digunakan dalam tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande :

“Air yang digunakan dalam tardisi *Ngabungbang* di sini ada air yang sudah terkenal yaitu air Cikamalayan, Air Cikamalayan itu air berkah khususnya untuk orang-orang Cimande ya. Biasanya pada saat tradisi berlangsung para peziarah yang datang ingin membawa airnya ke rumah masing-masing, makanya panitia disini biasanya sudah menyediakan air ini ke dalam botol agar memudahkan peziarah untuk membawanya pulang.” (Wawancara, 27 April 2025).



Gambar 2. Air Cikamalayan

Bapak Asep Ahmad Rifa'i (38) Tahun, memberikan pendapatnya :

“Mandi disini berarti membersihkan diri dari segala penyakit lahiriah maupun bathiniah, jadi pada tradisi *Ngabungbang* ini yang saya ketahui dari zaman dahulu mandinya dilakukan di beberapa mata air yang ada, seperti di Kampung Eyang ada air cikamalayan. Air Cikamalayan di percaya oleh para pelaku tradisi dengan niat untuk memebersihkan diri dari perilaku-perilaku yang negatif untuk bersih-bersih ya, istilahnya kita abis kotor-kotoran kan harus dibersihkan dengan mandi. Ada juga yang mandi di sungai Tarikolot dekat jembatan selamat datang di Desa Cimande itu.” (Wawancara, 27 April 2025).

b) Doa

Doa adalah aspek spiritual dalam tradisi *Ngabungbang*, Ini adalah sarana komunikasi langsung dengan Tuhan di mana orang dapat memohon ampunan, keberkahan, keselamatan, dan bimbingan.

Makna doa dalam tradisi *Ngabungbang* adalah sebagai penyerahan diri dan harapan kepada Tuhan, doa membantu memusatkan pikiran dan hati pada kehadiran Tuhan, juga dapat menunjukkan penyerahan diri mereka kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana informan Bapak Asep Ahmad Rifa'i (38) Tahun, mengenai doa yang dipanjatkan dalam tardisi *Ngabungbang* di Desa Cimande :

“Untuk doa yang dipanjatkan ini sesuai dengan ajaran agama kita (agama Islam) kita niatnya bermunajat kepada Allah ya untuk membersihkan diri. Doa yang digunakan disini membaca surat Al -Fatihah yaitu surah pembuka dalam Al-qur'an ya, mudah-mudahan kita dibukakan oleh Allah hati kita, pikiran kita, raga kita, jasmani kita semuanya. Doa kedua adalah yang diajarkan oleh sodara saya yaitu membaca surah Al-insyirah ya, nah itu doa yang dibaca sebelum kita melakukan mandi pada saat acara *Ngabungbang*.” (Wawancara, 27 April 2025).

c) Pusaka

Pusaka melambangkan warisan spiritual dan sejarah orang tua terdahulu. Benda-benda pusaka ini dipercaya memiliki energi atau kekuatan yang diturunkan dari generasi ke generasi, biasanya dikaitkan dengan keberkahan atau perlindungan. Dalam tardisi *Ngabungbang* di Desa Cimande terdapat prosesi cuci pusaka (*Keuceran*).

Makna cuci pusaka (*Keuceran*) dalam tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande adalah cara untuk menunjukkan penghormatan yang mendalam kepada leluhur dan mengakui bahwa ajaran dan filosofi yang mereka wariskan terus berlanjut. Ini juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan hubungan spiritual dengan para pendahulu Desa Cimande. Pusaka juga berfungsi sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Cimande, mengingatkan mereka pada akar budaya dan sejarah yang kuat. Bapak Asep Rifa'i

“Orang tua dulu bilangnya disini ada pusaka pedang karancang, pedang ini merupakan pedang pusaka yang dimiliki oleh sepuh-sepuh Desa cimande, wallahualam ya apakah pusaka karancang itu berupa pedang atau berupa bentuk apa, saya pun belum pernah melihatnya.” (Wawancara, 27 April 2025).

Informan *abah* Didih Supriadi (60) tahun, selaku sesepuh Desa Cimande menambahkan mengenai pusaka dalam tradisi *Ngabungbang* :

“Dalam *keuceran* itu menggunakan daun sirih, air, dan tanah yang pada saat prosesnya dibacakan doa-doa, dalam *Ngabungbang* disini biasanya kita suka ada mengeluarkan atau setiap keturunan itu memiliki pusaka (ada berupa pisau-pisau terdahulu) ya, nah itu dikeluarkan setahun sekali pada saat *Ngabungbang*. Ini bukan kita migusti (menyembah) ya tapi kita menghormati pusaka yang ada karena itu adalah menjadi saksi orang tua kita dulu berjuang karena dulu mungkin belum ada pistol atau bedil, jadi memakai alat-alat itu dibarengi dengan ilmu-ilmu yang dikuasai oleh para leluhur kita.” (Wawancara, 26 April 2025).

d) Makam Sesepuh

Makam adalah pusat ziarah, menarik ribuan orang yang datang untuk berdzikir, memanjatkan doa, dan merenung. Seseorang dapat membangun hubungan spiritual yang lebih dalam dengan leluhur mereka dan, melalui mereka, dengan Tuhan ketika

mereka hadir secara langsung di makam. Makna makam adalah sebagai titik pusat spiritual di mana energi dan keberkahan korban masih memancar. Bagi para peziarah, makam bermakna sebagai jalur antara dunia material dan alam rohani; ini adalah tempat di mana doa dianggap lebih mudah disampaikan atau dikabulkan melalui perantara orang saleh yang bersemayam di sana. Ini adalah tempat yang sakral di mana orang dapat memohon, merenung, dan menemukan ketenangan batin.

Lokasi makan sesepuh merupakan tanah yang dianggap sakral oleh masyarakat dan menjadi salah satu simbol yang digunakan dalam tradisi Ngabungbang di Desa Cimande. Sebagaimana informan abah Didih Supriadi memberikan pendapatnya :

“Dalam kehidupan kan ada unsur air, unsur angin, dan unsur tanah. Tanah itu bukan tanah sembarangan kita ngambil dimana gitu nga, kita mengambil tanah yang berasal dari makam leluhur kita ya dan itu khusus yang bisa mengambil adalah keturunan sesepuh Cimande ya gitu, nanti kalo orang lain yang udah di tokohkan itu dia tidak bisa mengambil sendiri tanah tersebut, tetapi balik lagi ke guru mereka karena ada ajaran ketawaduhan.” (Wawancara, 26 April 2025).

2) Deskripsi Mendalam (*Thick Description*)

Geertz menekankan pentingnya *thick description*, yaitu deskripsi yang mendalam dan rinci tentang praktik-praktik budaya. Deskripsi ini tidak hanya mencakup apa yang dilakukan, tetapi juga mengapa dilakukan, dan apa makna di baliknya. Mengikuti gagasan Geertz, pada penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan dalam tradisi ini, tetapi juga menggali mengapa masyarakat melaksanakannya, serta apa makna simbolis yang terkandung di balik setiap tindakan, ritual, dan interaksi.

Rangkaian acara dan praktik dimulai dengan Mapag Bulan, sebuah penyambutan spiritual terhadap bulan Maulid. Kemudian dilanjutkan dengan Cuci Pusaka (Keuceran), yaitu proses pembersihan benda-benda pusaka yang sarat makna penghormatan leluhur. Acara puncak Ngabungbang adalah ziarah massal ke makam sesepuh (Abah Haji Idris, Abah Ace Laseha, Abah Abdul Somad) pada malam ke-14 Maulid, di mana ribuan peziarah melakukan doa, dzikir, dan refleksi diri.

Inti spiritual *Ngabungbang* adalah pembersihan diri secara lahir dan batin, menyatukan cipta, rasa, dan karsa untuk membuang perilaku tidak baik. Tradisi ini juga menjadi arena bagi interaksi sosial yang dinamis, mempertemukan kembali alumni silat Cimande dan keturunannya, penerima pengobatan Urut Cimande, serta menciptakan pertemuan antara pedagang dari berbagai daerah dengan pengunjung, baik lokal

maupun internasional. Interaksi ini juga memfasilitasi transfer pengetahuan dan nilai-nilai antargenerasi.

Setiap elemen dalam tradisi ini kaya akan simbolisme, seperti air melambangkan penyucian dan pembaharuan; mandi adalah simbol transformasi; doa dan dzikir merepresentasikan komunikasi dengan Ilahi; pusaka melambangkan warisan leluhur dan identitas; serta makam sesepuh dan tanah desa adalah simbol pusat spiritual, akar sejarah, dan identitas komunitas.

3) Kebudayaan Sebagai Teks

Geertz memandang kebudayaan sebagai "teks" yang perlu dibaca dan diinterpretasikan. tradisi *Ngabungbang* di pandang sebagai sebuah teks, yang perlu diinterpretasi, agar dapat dipahami makna yang terkandung di dalamnya.

Ngabungbang sebagai sebuah "teks" berarti kita akan "membaca" setiap praktik, simbol, dan interaksi yang terjadi di dalamnya untuk mengungkap makna-makna yang lebih dalam dan implikasinya terhadap pembentukan identitas sosial masyarakat Desa Cimande. Tradisi *Ngabungbang* membentuk narasi kolektif tentang Desa Cimande, sejarahnya, dan nilai-nilai yang dipegang teguh.

Masyarakat secara kolektif memahami dan memberikan makna pada setiap elemen tradisi, sehingga membentuk sistem makna bersama yang diinternalisasi. Simbol-simbol dalam *Ngabungbang* secara aktif membentuk dan menegaskan identitas diri dan kolektif masyarakat Cimande.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan penelitian yang telah terlaksana mengenai Makna Tradisi *Ngabungbang* Sebagai Bentuk Identitas Sosial Masyarakat Desa Cimande, maka peneliti memperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- a) Istilah *Ngabungbang* berasal dari dua kata yaitu “*Nga*” yang berarti menyatukan dan ‘*bungbang*’ yang artinya membuang atau membersihkan. Tradisi *Ngabungbang* merupakan tradisi yang dilakukan di daerah Jawa Barat dan termasuk tradisi budaya sunda berbasis religi lokal. Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande merupakan tradisi membersihkan diri dengan membuang hal-hal yang negatif dengan berbagai cara termasuk dengan mandi dan dengan niat bertaubat kepada Allah SWT, yang memiliki prosesi unik seperti adanya mapag mulud, *keuceran* (cuci pusaka), mandi di Cikamalayan, hingga berziarah ke makam para sesepuh Desa Cimande.

- b) Sejarah tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande bermula dari napak tilas dari sesepuh Desa Cimande untuk berkumpul dan belajar pencak silat, selain itu sesepuh Desa Cimande berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Awalnya berupa pertemuan untuk belajar silat seiring berjalan maka prosesi tradisi ini berkembang menjadi adanya *mapag mulud* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, kemudian adanya prosesi *keuceran* (cuci pusaka), kemudian ada mandi untuk membersihkan diri, hingga berziarah ke makam sesepuh Desa Cimande dengan niat mencari keberkahan.
- c) Interaksi yang terjadi dalam tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande melibatkan berbagai kalangan masyarakat terdiri dari silaturahmi antar murid yang pernah belajar pencak silat Cimande, silaturahmi antar orang yang pernah di urut atau belajar pengobatan tradisional urut Cimande, interaksi antar pedagang dari berbagai daerah yang berdagang pada saat tardisi Ngabungbang, hingga inyeraksi internasional.
- d) Syarat-syarat dalam tradisi *Ngabungbang* ini bagi keturuan sesepuh Desa Cimande adalah harus berpuasa biasanya di tanggal 1-7 bulan maulid, ada juga dari tanggal 10-14 maulid. Selanjutnya ada syarat bagi para *muhibbin* (murid) yang ingin belajar tradisi Cimande adalah dengan di *peurah* atau meneteskan air ke mata dengan menggunakan daun sirih. Terakhir, ada syarat bagi masyarakat umum yaitu berniat karena Allah dengan berwudhu terlebih dahulu dan datang dalam keadaan suci menggunakan pakaian yang rapi sesuai ajaran agama Islam.
- e) Makna simbolik tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande terdapat beberapa simbol yakni ada air (*cai*), mandi, doa, pusaka, dan makam sesepuh Desa Cimande.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Ngabungbang* adalah sebuah "teks" budaya yang kaya dan dinamis, yang secara aktif membangun dan mereproduksi identitas sosial masyarakat Desa Cimande. Melalui proses deskripsi mendalam dan interpretasi simbolis, terbukti bahwa makna yang terkandung dalam setiap elemen tradisi, dari prosesi hingga interaksi sosial lintas batas, secara fundamental membentuk pemahaman diri dan kolektif masyarakat Desa Cimande sebagai pewaris kearifan lokal yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa kontribusi berharga dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para informan di Desa Cimande yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka tentang Tradisi *Ngabungbang*. Ucapan

terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing (Bapak Dr.Haryono, S.Pd., M.Si dan Bapak Nurul Hayat, S.P., M.Si), atas bimbingan dan arahan yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdurrahman, A. (2020). *Tradisi dan Keberagaman dalam Budaya Sunda*. Bandung: Pustaka Mandiri.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran: Vol. Keempat*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Firmando, H.B. (2022). *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Amerika serikat: Basic Books, inc.

Sumber Jurnal dan Skripsi :

- Herlina, H. (2018). *Tradisi tulisan dan bacaan Al-Quran pada prosesi ngabungbang di Kampung Ciawitali Desa Sekamekar Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati bandung).
- Humaeroh, W. (2021). *Tradisi Ngabungbang di Desa Cimande Bogor: Studi Kasus Tradisi dan Pengaruhnya bagi Masyarakat* (Bachelor's thesis).
- Husin, S. S., Ab Rahman, A. A., & Mukhtar, D. (2021). *The Symbolic Interaction Theory: A Systematic Literature Review of Current Research*. International Journal of Modern Trends in Social Sciences.
- Ikhsan, K., Firmansyah, D., Alif, M., & Muhsin, M. (2025). *Tradisi Ngabungbang Pada Masyarakat Sunda: Studi Living Hadis Pada Tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeu Ciomas Serang*. Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 1(8), 904-912.
- Tajfel, H. (2021). Henri Tajfel: *Explorer of Identity and Difference*.